

# PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Nindy Vidyani Sari

Universitas Airlangga

\*[nindy.vidyani.sari-2021@fk.unair.ac.id](mailto:nindy.vidyani.sari-2021@fk.unair.ac.id)

**Abstract** - *Unfiltered globalization can lead to information and actions that are inconsistent with Pancasila and religious values. This is what triggers character degradation and violations of applicable norms. Therefore, character education is a strategic step in maintaining character, in this case the character of the child. In the process of teaching character education to children, it is necessary to have a harmonious relationship between parents and children. This study aims to determine the importance of character education from an early age as an effort to strengthen the character of the nation's next generation and to find out the types of parenting styles that can make the child's education process run well. The method used in this study is a literature review that examines relevant information. The results show that character education has great urgency in maintaining Pancasila and religious values in the midst of the onslaught of global culture. In terms of parent-child interaction, democratic parenting is the most ideal parenting style to apply because it can support a harmonious relationship so that character education can run well for children.*

Keyword: *character education, children, family, globalization, parenting.*

**Abstrak** - *Globalisasi yang tidak disaring dapat menyebabkan informasi dan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan agama. Hal inilah yang memicu degradasi karakter dan pelanggaran norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sebuah langkah yang strategis dalam menjaga karakter, dalam hal ini adalah karakter anak. Dalam proses pengajaran pendidikan karakter pada anak, perlu adanya jalinan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter sejak dini sebagai upaya penguatan karakter generasi penerus bangsa dan untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua yang dapat membuat proses pendidikan anak berjalan dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang mengkaji informasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki urgensi yang besar dalam mempertahankan nilai-nilai pancasila dan agama di tengah gempuran budaya global. Dalam hal interaksi orang tua dan anak, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal untuk diterapkan karena dapat menunjang hubungan yang harmonis sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik terhadap anak.*

Kata kunci: *anak, globalisasi, keluarga, pendidikan karakter, pola asuh*



## **A. PENDAHULUAN**

Globalisasi membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Dampak globalisasi tersebar dan menyatu dengan seluruh lapisan kehidupan masyarakat, baik positif maupun negatif. Peran positif globalisasi dapat dilihat pada penggunaan gawai elektronik di masa pandemi yang memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi mengingat adanya tuntutan jaga jarak. Adapun contoh dampak negatif dari globalisasi adalah menurunnya kualitas karakter di kalangan masyarakat, seperti perilaku hedonisme, individualisme, dan juga pelanggaran terhadap norma yang berlaku.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter mengenai pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk mengimplementasikan nilai tersebut dengan tujuan membuat seseorang menjadi pribadi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan sopan santun sehingga dapat menjadi masyarakat yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. (Sutjipto, 2011). Untuk menciptakan karakter yang baik sebagai upaya pencegahan dampak negatif globalisasi, pendidikan karakter perlu dilakukan sejak anak masih berusia dini. Usia awal pertumbuhan merupakan masa yang tepat untuk melakukan pembentukan karakter anak karena usia dini merupakan fase ketika anak berkembang dan menyerap informasi sehingga orang tua perlu memberi arahan dan juga batasan kepada mereka agar mereka menjadi individu yang beradab (Budiman, 2018). Orang tua sebagai keluarga yang banyak menghabiskan waktu bersama anak memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan karakter pada anak.

Orang tua memegang peran yang krusial karena sosok orang tua akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Orang tua akan membuat anak mengalami pengalaman-pengalaman tertentu yang dapat menjadi pembelajaran bagi kehidupan sang anak. Dari pengalaman tersebut, anak akan belajar mengenai hal yang boleh dilakukan, hal yang tak boleh dilakukan, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, karakter seseorang tidak lepas dari didikan orang tua.

Agar proses penanaman karakter ke anak berjalan optimal, perlu jalinan hubungan yang harmonis dan baik antara anak dan orang tuanya. Dalam hal ini, hubungan antara anak dan orang tua juga merupakan hal yang harus disiapkan terlebih dahulu sebelum memberikan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter sejak dini sebagai upaya penguatan karakter generasi penerus bangsa agar dapat terhindar dari dampak negatif dari globalisasi serta mengetahui jenis hubungan orang tua kepada anak yang dapat membuat proses pendidikan anak berjalan dengan baik.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang mengkaji topik dan hasil penelitian dengan topik yang relevan dari informasi-informasi yang terkumpul. Informasi ini diperoleh berasal dari jurnal, artikel, tesis, skripsi, dan buku. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk disintesis berdasarkan kerangka berpikir. Hasil analisis kemudian disajikan dengan analisis deskriptif.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi yang terdiri dari kata global yaitu mendunia dan isasi yaitu suatu proses. Sedangkan menurut KBBI (2021), globalisasi diartikan sebagai proses masuknya suatu hal ke dalam ruang lingkup dunia, menyebar kemana-mana. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses tersebarnya suatu hal yang mendunia. Hal yang mendunia tersebut dapat berupa banyak bentuk, contohnya dalam hal informasi, pengetahuan, teknologi, dan lain-lain. Globalisasi menjadi salah satu alasan terhadap pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter sejak dini karena globalisasi memiliki dampak negatif yang membuat beberapa masyarakat menjadi tidak bermoral, tidak berbudi pekerti, dan tidak berakhlak mulia sesuai ajaran agama (Sasmito, 2017).

Perilaku tak sesuai dengan sila-sila Pancasila dan agama inilah yang dapat menjadi ancaman terhadap persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu contoh dampak globalisasi yang tidak disaring adalah mudahnya informasi hoaks beredar melalui media sosial dan dapat membuat kegemparan yang berujung kericuhan. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat tidak menyaring informasi tersebut serta adanya sikap acuh untuk mencari kebenaran dari informasi yang beredar.

Dampak negatif globalisasi lainnya adalah pola hidup konsumtif (Nurhaidah, 2015). Dari sudut pandang fashion, sebuah tren yang viral dapat beredar dengan sangat cepat karena globalisasi yang menyebabkan industri *fashion* juga akan menyesuaikan minat dari masyarakat dari tren tersebut. Tren fashion yang sedang viral akan membuat pabrik tekstil membuat pakaian yang sedang tren secara besar-besaran, tanpa memperdulikan jam kerja pegawai, dan hanya memperhatikan kuantitas, bukan kualitas. Hal ini disebut dengan *Fast Fashion*, yaitu kondisi dimana industri membuat pakaian dengan mode terkini dengan sangat cepat dan harga yang terjangkau. Industri Fast Fashion memiliki target pasar yaitu kaum milenial yang sudah terdampak sikap konsumerisme (Muazimah, 2020). Industri Fast Fashion ini juga berdampak ke lingkungan karena menghasilkan gas emisi karbon yang tinggi.

Dari dampak-dampak negatif ini, dapat diketahui bahwa dampak negatif globalisasi merupakan masalah yang serius bagi seluruh sektor. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mencegah generasi penerus bangsa menjadi pribadi yang tidak berkarakter sebagai dampak negatif dari globalisasi. Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini karena masa anak-anak merupakan fase dimana anak dapat mempelajari dan menjelajahi dunia yang nantinya akan ia hadapi.

Anak merupakan titipan dari Allah SWT. yang diberikan kepada sosok orang tua. Semasa hidup anak, orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua harus memberikan pendidikan yang membuat anak dapat menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dalam Q.S Al-Anfal ayat 28 (Dep. Agama, 2015), disebutkan bahwa anak merupakan cobaan yang berarti anak merupakan ujian bagi orang tua mengenai hal pendidikan yaitu memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam pendidikan anak, orang tua merupakan pemegang perang terpenting dalam pembentukan karakter anak. Dalam menyampaikan pendidikan kepada anak, harus terbangun

hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Hubungan yang baik ini dapat dilihat dari pola asuh orang tua kepada anak. Menurut Hurlock (1999), pola asuh anak terbagi menjadi 3, yakni permisif, otoriter dan demokratis.

### **Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa ada batasan serta tidak mempertanyakannya (Adawiah, 2017). Anak dengan orang tua pola asuh Permisif akan diberikan kebebasan yang tidak terbatas, bahkan orang tuanya tidak akan mempertanyakan perilaku anaknya. Hal ini mengakibatkan komunikasi yang kurang terhadap sang anak karena orang tua membebaskan kegiatan dan tindakan yang akan anak lakukan. Pola asuh Permisif juga dapat dikatakan sebagai pola asuh yang menelantarkan anak karena orang tua bersikap acuh, tidak memberikan batasan kepada anak mengenai apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mereka juga cenderung tidak peduli dengan kehidupan sang anak karena kebebasan yang diberikan (Anisa, 2005).

### **Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memberi aturan yang bersifat mutlak dan wajib ditaati tanpa membicarakannya dengan sang anak terlebih dahulu (Gunarsa, 2002). Pada pola asuh otoriter, orang tua akan menerapkan hukuman sebagai respon apabila anak melanggar aturan yang ditetapkan. Pola asuh otoriter menuntut anak untuk patuh terhadap aturan yang dibuat dan mengekang anak sehingga berdampak pada psikologis anak yang cenderung tumbuh menjadi seorang anak yang mudah tersinggung, penakut, mudah stress, pemurung (Novianty, 2016).

### **Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang memberi aturan-aturan, namun tetap menghargai pendapat, keinginan, dan tindakan anak. Pola asuh demokratis memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan suatu gagasan, pendapat, maupun keputusan dalam keluarga tersebut, namun tetap diberi bimbingan dari orang tua. Pola asuh ini akan melahirkan hubungan yang harmonis karena tiap anggota keluarga memiliki komunikasi yang baik.

Berdasarkan karakteristik dari ketiga pola asuh di atas, pendidikan karakter anak akan memiliki potensi berjalan baik pada orang tua dengan pola asuh demokratis. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis terbuka untuk mengakomodir pendapat anak, sehingga terjalin dialog. Dialog ini akan menjadikan arahan dan bimbingan mengenai perilaku lebih melekat pada benak anak. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Djamarah, 2014) yang menyebut pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbaik di antara pola asuh lainnya.

Jika dibandingkan dengan pola asuh lainnya akan tampak keunggulan pola asuh demokratis. Permisif misalnya, pola asuh ini membuat anak tidak mengetahui batasan-batasan dan juga aturan-aturan yang berlaku karena orang tuanya memberinya kebebasan. Anak dengan pola asuh permisif sangat rentan terkena dampak negatif globalisasi karena mereka tidak menyaring informasi yang

beredar dan akhirnya dapat terjerumus ke dampak negatif tersebut. Pola asuh permisif cenderung membuat orang tua tidak menerapkan pendidikan karakter kepada anak karena orang tua dengan pola asuh ini selalu memberikan kebebasan serta tidak membimbing anak. Pola asuh otoriter akan melahirkan anak yang penakut, pemurung, mudah stress, dan mudah tersinggung. Anak akan merasa sangat tertekan dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua dengan jenis pola asuh otoriter dan hal ini akan berdampak pada kesehatan mentalnya.

Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat dari sudut pandangnya, membicarakan sesuatu, dan memberikan anak kesempatan untuk berpikir kritis. Pola asuh ini membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas ucapan dan juga tindakannya. Kedepannya, anak akan tumbuh menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, bertanggung jawab, dan dapat menjadi masyarakat yang baik bagi agama, nusa, dan bangsa. Karakter yang baik pada anak akan membuatnya siap menghadapi globalisasi. Anak dengan pendidikan karakter yang berhasil akan berpikir kritis mengenai informasi yang beredar di era globalisasi. Nilai-nilai yang diajarkan orang tuanya semasa pendidikan karakter akan terus melekat dan dijadikan patokan bagi anak dalam bertindak.

#### **D. PENUTUP**

Hidup di era globalisasi membuat kehidupan masyarakat terdampak oleh dampak positif dan negatif dari globalisasi. Globalisasi membawa dampak yang begitu berarti bagi kehidupan masyarakat. Sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter, kita haruslah pintar dan bijaksana dalam menghadapi dampak negatif globalisasi agar kehidupan dapat berjalan dengan tentram dan damai. Dampak negatif globalisasi bukanlah hal yang dapat disepelekan karena dapat mengakibatkan perpecahan kesatuan Negara Indonesia juga. Maka, menjadi pribadi yang berkarakter merupakan solusi yang tepat untuk menghadapi dampak negatif globalisasi tersebut.

Pendidikan karakter perlu diberlakukan sejak anak masih dini karena anak usia dini merupakan masa yang paling tepat bagi anak untuk menyerap informasi dan mengembangkannya. Karena dilakukan sejak dini, orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter yang dilakukan kepada sang anak. Karena perannya begitu penting, orang tua perlu membangun hubungan yang baik dengan anak agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat diwujudkan dengan memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis akan membuat pendidikan karakter dari orang tua kepada anak berhasil dan hal ini berdampak pada anak yang akan tumbuh dewasa menjadi penerus bangsa yang berkarakter dan siap menghadapi dampak negatif globalisasi sebagai tantangan hidup di era globalisasi. Bagi orang tua yang pola asuhnya bukan demokratis sebaiknya mulai mengubah pola asuh menjadi demokratis agar hubungan orang tua dan anak terjalin dengan harmonis dan baik sehingga pendidikan karakter pada anak dapat berjalan dengan baik, serta melahirkan anak yang berbudi pekerti luhur, berkarakter sesuai dengan ajaran agama, serta menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- , Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di [kbbi.kemdikbud.go.id/entri/globalisasi](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/globalisasi). Diakses 11 Oktober 2021
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>
- Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Anisa, Siti. (2005). *Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/3439/>
- Budiman, A., & Suva, P. R. (2018). Urgensi Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(2), 135–142. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i2.1846>
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih. (2002), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia. <http://lib.stikes-mw.id/wp-content/uploads/2020/06/PSIKOLOGI-PERKEMBANGAN-ANAK-DAN-REMAJA.pdf>
- Hurlock, E.B. (1999). *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Muazimah, Ajriah dan Faisal rasni. (2020). Pengaruh *Fast Fashion* Terhadap Budaya Konsumerisme Dan Kerusakan Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 7(11), 1-15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/28344>
- Novianty, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Gunadarma*, 9(1). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1539>
- Nurhaidah. Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Universitas Syiah Kuala Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)*. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7506/6178>
- Sasmito, L. F. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Menyelamatkan Peserta Didik Dalam Keterpurukan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4(1). <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/708>
- Sutjipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 501-524. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>